PERAN FIQIH DALAM MEMBANGUN KARAKTER MORAL SISWA DI ERA MODERN

Irfan Galih Safiin *¹

¹ Universitas Sains Al-Qur'an
*e-mail: irfangalih5@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas peran fiqih dalam membangun karakter moral siswa di era modern. Latar belakang penelitian ini berakar dari tantangan moral yang dihadapi oleh generasi muda saat ini, yang sering kali terpengaruh oleh perkembangan teknologi dan nilai-nilai global yang beragam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana ajaran fiqih dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan untuk membentuk karakter moral yang kuat pada siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dan analisis data mengenai penerapan fiqih dalam pendidikan. Hasil utama menunjukkan bahwa fiqih tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hukum, tetapi juga sebagai sumber etika yang dapat membimbing siswa dalam mengambil keputusan moral yang tepat. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya integrasi fiqih dalam pendidikan untuk membangun karakter moral yang tangguh, yang dapat membantu siswa menghadapi tantangan moral di era modern.

Kata Kunci : Fiqih, Karakter moral, Pendidikan, Siswa, Era modern.

Abstract

This article discusses the role of fiqh in building students' moral character in the modern era. The background of this study is rooted in the moral challenges faced by today's young generation, who are often influenced by technological developments and diverse global values. The purpose of this study is to explore how fiqh teachings can be integrated into the education curriculum to form strong moral character in students. The methods used in this study are literature studies and data analysis on the application of fiqh in education. The main results show that fiqh not only functions as a legal guideline, but also as a source of ethics that can guide students in making the right moral decisions. The conclusion of this study emphasizes the importance of integrating fiqh in education to build strong moral character, which can help students face moral challenges in the modern era.

Keywords : Fiqh, Moral Character, Education, Students, Modern Era.

PENDAHULUAN

Pendidikan fiqih merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan Islam yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang hukum-hukum syariat serta nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks pendidikan, fiqih tidak hanya berfungsi sebagai panduan dalam praktik ibadah, tetapi juga sebagai landasan dalam membentuk karakter moral siswa. Di era modern ini, di mana tantangan moral semakin kompleks akibat pengaruh globalisasi dan teknologi informasi, pendidikan fiqih menjadi semakin relevan. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat peningkatan signifikan dalam penggunaan internet di kalangan remaja, yang dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku mereka. Hal ini menunjukkan perlunya pendidikan fiqih yang dapat memberikan filter moral bagi siswa dalam menghadapi berbagai informasi yang beredar di dunia maya¹.

Tantangan moral yang dihadapi siswa di era modern sangat beragam, mulai dari pengaruh budaya asing yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai lokal, hingga masalah seperti pergaulan bebas dan penyalahgunaan narkoba. Sebuah studi yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa sekitar 30% siswa di Indonesia terlibat dalam perilaku

¹ Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik penggunaan internet di Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

menyimpang, termasuk penggunaan obat-obatan terlarang dan perilaku seksual yang tidak sehat². Dalam konteks ini, pendidikan fiqh dapat berperan sebagai alat untuk membangun kesadaran moral dan etika siswa, serta memberikan mereka pemahaman yang jelas tentang konsekuensi dari tindakan mereka.

Urgensi kajian tentang peran fiqh dalam membangun karakter moral siswa di era modern tidak bisa dipandang sebelah mata. Di tengah maraknya berita negatif dan perilaku menyimpang yang ditunjukkan oleh sebagian remaja, pendidikan fiqh bisa menjadi solusi untuk menanamkan nilai-nilai positif dan karakter yang baik. Menurut Dr. Ahmad Rofi'i, seorang pakar pendidikan Islam, pendidikan fiqh harus dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan nasional sebagai upaya untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia³. Dengan demikian, pendidikan fiqh bukan hanya sekadar pelajaran, tetapi juga merupakan investasi jangka panjang bagi masa depan bangsa.

Selain itu, pendidikan fiqh juga dapat berfungsi sebagai jembatan untuk memahami dan menghargai perbedaan. Di era globalisasi, siswa dihadapkan pada berbagai pandangan dan keyakinan yang berbeda. Melalui pendidikan fiqh, siswa diajarkan untuk menghormati perbedaan tersebut sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip moral yang telah ditetapkan. Hal ini penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling menghargai, di mana setiap individu dapat berkontribusi secara positif tanpa mengesampingkan nilai-nilai agama yang dianut.

Dengan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang bagaimana pendidikan fiqh dapat berkontribusi dalam membangun karakter moral siswa di era modern. Melalui analisis mendalam dan studi kasus, diharapkan pembaca dapat memahami pentingnya integrasi fiqh dalam pendidikan dan dampaknya terhadap pembentukan karakter moral generasi muda.

Kajian Teori

A. Teori Fiqh

Fiqh, dalam konteks Islam, merujuk pada pemahaman dan penerapan hukum-hukum syariah yang diambil dari Al-Qur'an dan Hadis. Menurut Wahbah al-Zuhaili (1997), fiqh tidak hanya mencakup aspek ibadah, tetapi juga meliputi aspek sosial, ekonomi, dan moral. Dalam dunia pendidikan, fiqh dapat berfungsi sebagai pedoman dalam membentuk karakter siswa, karena ia mengajarkan nilai-nilai etika dan moral yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, fiqh mengajarkan tentang kejujuran, keadilan, dan rasa tanggung jawab, yang merupakan fondasi dari karakter moral yang baik.⁴

Dalam konteks modern, fiqh juga beradaptasi dengan perkembangan zaman. Misalnya, banyak lembaga pendidikan yang mengintegrasikan fiqh dengan kurikulum pendidikan karakter. Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, lebih dari 60% sekolah di Indonesia telah menerapkan pendidikan karakter dalam kurikulum mereka, yang mencakup nilai-nilai fiqh. Hal ini menunjukkan bahwa fiqh memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk karakter siswa di era modern.

B. Teori Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan proses yang bertujuan untuk membentuk kepribadian dan

² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2023). *Laporan penelitian perilaku siswa di sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

³ Rofi'i, A. (2021). Pendidikan fiqh dan pembentukan karakter moral. *Jurnal Pendidikan Islam*.

⁴ Al-Zuhaili, W. (1997). *Fiqh Islamiy dan dalil-dalilnya*. Jakarta: Gema Insani Press.

moral siswa. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter terdiri dari tiga komponen utama: pengetahuan, perasaan, dan perilaku. Dalam konteks ini, fiqh dapat berperan penting dalam memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai moral yang harus diinternalisasi oleh siswa. Selain itu, fiqh juga dapat menumbuhkan perasaan cinta dan rasa hormat terhadap nilai-nilai tersebut, sehingga siswa termotivasi untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Statistik menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan pendidikan karakter secara efektif cenderung memiliki tingkat disiplin yang lebih tinggi dan kasus pelanggaran yang lebih rendah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Center for Responsive Schools (2019), sekolah yang mengimplementasikan program pendidikan karakter mengalami penurunan 30% dalam perilaku negatif siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter, yang dapat diperkaya dengan fiqh, memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perilaku siswa.⁶

C. Relevansi Fiqh dan Pendidikan Karakter

Relevansi fiqh dalam pendidikan karakter terletak pada kemampuannya untuk menyediakan kerangka moral yang jelas bagi siswa. Dalam konteks pendidikan modern, di mana nilai-nilai moral sering kali dipertanyakan, fiqh dapat berfungsi sebagai panduan yang kokoh. Misalnya, dalam situasi di mana siswa dihadapkan pada pilihan yang sulit, prinsip-prinsip fiqh dapat membantu mereka untuk membuat keputusan yang tepat berdasarkan nilai-nilai moral yang telah diajarkan.

Contoh nyata dapat dilihat dalam kasus pelanggaran etika di kalangan siswa, seperti kecurangan akademik. Dengan menerapkan prinsip-prinsip fiqh yang menekankan kejujuran dan tanggung jawab, sekolah dapat mengurangi tingkat kecurangan di kalangan siswa. Data dari survei yang dilakukan oleh Educational Testing Service (ETS) menunjukkan bahwa 75% siswa yang memahami nilai-nilai kejujuran dalam fiqh cenderung tidak melakukan kecurangan dalam ujian. Ini menunjukkan bahwa fiqh dapat berkontribusi secara signifikan dalam membentuk karakter moral siswa.

D. Implementasi Fiqh dalam Kurikulum Pendidikan

Implementasi fiqh dalam kurikulum pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pengajaran langsung, kegiatan ekstrakurikuler, dan pengintegrasian nilai-nilai fiqh dalam mata pelajaran lain. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2020), sekolah yang mengintegrasikan fiqh dalam kurikulum mereka mengalami peningkatan dalam karakter siswa, terutama dalam aspek kejujuran dan disiplin. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan holistik dalam pendidikan dapat membawa hasil yang lebih baik.⁷

Sebagai contoh, beberapa sekolah di Indonesia telah berhasil menerapkan program "Fiqh dan Karakter" yang mengajarkan siswa tentang nilai-nilai fiqh melalui berbagai kegiatan, seperti diskusi kelompok, simulasi, dan proyek sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam program ini menunjukkan peningkatan dalam sikap positif dan perilaku sosial yang baik. Ini menunjukkan bahwa penerapan fiqh dalam kurikulum pendidikan tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa tentang hukum Islam, tetapi juga membentuk karakter moral mereka.

E. Tantangan dalam Menerapkan Fiqh dan Pendidikan Karakter

⁵ Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.

⁶ Center for Responsive Schools. (2019). *The impact of social-emotional learning on student behavior*.

⁷ Nurhayati, S. (2020). Integrasi pendidikan karakter dan fiqh dalam kurikulum pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 45-60.

Meskipun fiqh memiliki potensi besar dalam membangun karakter moral siswa, ada beberapa tantangan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman yang mendalam tentang fiqh di kalangan pendidik. Menurut survei yang dilakukan oleh Asosiasi Pendidikan Islam (2021), hanya 40% guru yang merasa percaya diri dalam mengajarkan fiqh secara efektif. Hal ini menunjukkan perlunya pelatihan dan pengembangan profesional bagi pendidik agar mereka dapat mengintegrasikan fiqh dengan pendidikan karakter secara lebih baik.⁸

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah perbedaan pandangan mengenai interpretasi fiqh di antara berbagai kalangan. Dalam masyarakat yang pluralistik, perbedaan ini dapat menyebabkan kebingungan dan ketidakpastian di kalangan siswa. Oleh karena itu, penting untuk mengedepankan pendekatan yang inklusif dan dialogis dalam mengajarkan fiqh, sehingga siswa dapat memahami dan menghargai berbagai perspektif yang ada.

METODE

Dalam penelitian ini, kami mengadopsi pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi peran fiqh dalam membangun karakter moral siswa di era modern. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena yang kompleks dan mendalam, serta menggali perspektif dan pengalaman individu terkait fiqh dan moralitas. Sesuai dengan pendapat Creswell (2014), pendekatan kualitatif sangat cocok untuk penelitian yang berfokus pada makna dan pengalaman subjektif.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus ini berfokus pada beberapa sekolah yang menerapkan pembelajaran fiqh dalam kurikulum mereka. Melalui studi kasus, peneliti dapat mengamati secara langsung interaksi antara siswa dan pengajaran fiqh, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter moral siswa. Menurut Yin (2018), studi kasus memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang konteks dan dinamika yang terjadi dalam situasi tertentu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan dengan guru fiqh, siswa, dan orang tua siswa untuk mendapatkan berbagai perspektif mengenai pengajaran fiqh dan dampaknya terhadap karakter moral siswa. Observasi dilakukan di kelas fiqh untuk melihat langsung proses pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa. Selain itu, analisis dokumen dilakukan terhadap kurikulum fiqh yang diterapkan di sekolah-sekolah tersebut untuk memahami bagaimana materi fiqh disusun dan diajarkan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi akan dikategorikan ke dalam tema-tema yang relevan, seperti nilai-nilai moral yang diajarkan dalam fiqh, tantangan yang dihadapi dalam pengajaran fiqh, dan dampak pengajaran fiqh terhadap perilaku siswa. Peneliti akan mencari pola dan hubungan antara tema-tema tersebut untuk menarik kesimpulan mengenai peran fiqh dalam membangun karakter moral siswa di era modern. Sejalan dengan pendapat Braun dan Clarke (2006), analisis tematik memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan melaporkan pola dalam data, sehingga memberikan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Fiqh dan Relevansinya dalam Pendidikan Karakter

Fiqh, sebagai ilmu yang membahas tentang hukum-hukum Islam, memiliki peran penting dalam membentuk karakter moral siswa. Dalam konteks pendidikan, fiqh tidak hanya mengajarkan aturan-aturan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2020), siswa yang mendapatkan

⁸ Asosiasi Pendidikan Islam. (2021). *Survei pemahaman guru tentang fiqh di sekolah-sekolah Islam*.

pendidikan fiqh cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai etika dan moralitas, yang berdampak positif pada perilaku mereka di lingkungan sekolah dan masyarakat.⁹

Dalam era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan informasi, tantangan moral semakin kompleks. Banyak siswa yang terpapar pada nilai-nilai negatif melalui media sosial dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pendidikan fiqh menjadi sangat relevan sebagai benteng moral. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa tingkat kejahatan remaja meningkat sebesar 15% dalam lima tahun terakhir, yang menunjukkan perlunya pendidikan karakter yang lebih kuat, termasuk melalui fiqh (BPS, 2022).¹⁰

Contoh konkret dari pengaruh fiqh dalam pendidikan karakter dapat dilihat pada penerapan prinsip kejujuran. Dalam pelajaran fiqh, siswa diajarkan tentang pentingnya kejujuran dalam bertransaksi dan berinteraksi dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang menekankan pentingnya kejujuran dalam setiap aspek kehidupan. Dengan pemahaman ini, siswa diharapkan dapat menghindari perilaku curang dan lebih bertanggung jawab dalam tindakan mereka.

B. Peran Fiqh dalam Menumbuhkan Nilai Kejujuran

Kejujuran merupakan salah satu karakter moral yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks fiqh, nilai ini diajarkan melalui berbagai pendekatan, termasuk studi kasus dan diskusi. Misalnya, dalam pelajaran fiqh, siswa sering kali diajak untuk menganalisis situasi di mana kejujuran diuji, seperti dalam transaksi jual beli. Menurut sebuah studi oleh Alamsyah (2021), siswa yang aktif dalam pelajaran fiqh menunjukkan tingkat kejujuran yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapatkan pendidikan fiqh.¹¹

Statistik menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis agama, termasuk fiqh, memiliki kecenderungan 30% lebih tinggi untuk melaporkan perilaku jujur dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang tidak terlibat (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan fiqh tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku siswa.¹²

Contoh nyata dari penerapan nilai kejujuran dalam fiqh dapat dilihat pada sebuah kasus di sebuah sekolah di Jakarta, di mana seorang siswa mengembalikan uang yang ditemukan di sekolahnya. Siswa tersebut mengaku terinspirasi oleh pelajaran fiqh yang mengajarkan pentingnya kejujuran dan tanggung jawab. Kasus ini menunjukkan bahwa pendidikan fiqh dapat memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk karakter siswa.

C. Fiqh dan Tanggung Jawab Sosial

Tanggung jawab merupakan nilai moral lainnya yang ditekankan dalam pendidikan fiqh. Dalam konteks ini, siswa diajarkan untuk memahami hak dan kewajiban mereka sebagai individu dan anggota masyarakat. Pendidikan fiqh memberikan pemahaman bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, baik di dunia maupun di akhirat. Menurut penelitian oleh Sari (2023), siswa yang mempelajari fiqh menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi terhadap tanggung jawab sosial mereka.¹³

Data menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam proyek sosial, seperti bakti sosial dan kegiatan amal, memiliki pemahaman yang lebih baik tentang tanggung jawab sosial. Sebuah survei yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian Pendidikan menunjukkan bahwa 75% siswa yang aktif

⁹ Rahman, A. (2020). *Peran pendidikan fiqh dalam pembentukan karakter siswa*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 123-135.

¹⁰ Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik kejahatan remaja di Indonesia*. Jakarta: BPS.

¹¹ Alamsyah, M. (2021). *Pengaruh pendidikan fiqh terhadap kejujuran siswa*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 45-60.

¹² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Laporan tahunan pendidikan karakter*. Jakarta: Kemendikbud.

¹³ Sari, R. (2023). *Tanggung jawab sosial dalam pendidikan fiqh*. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 8(3), 78-90.

dalam kegiatan fiqih terlibat dalam kegiatan sosial, dibandingkan dengan 45% siswa yang tidak terlibat (Lembaga Penelitian Pendidikan, 2022).¹⁴

Dalam praktiknya, pendidikan fiqih mengajarkan siswa untuk terlibat dalam kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat. Misalnya, siswa diajarkan untuk melakukan zakat dan sedekah sebagai bentuk tanggung jawab sosial. Dengan memahami konsep ini, siswa diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang positif di lingkungan mereka.

D. Disiplin sebagai Implementasi Nilai Fiqih

Disiplin merupakan aspek penting dalam pendidikan karakter yang juga ditekankan dalam fiqih. Dalam konteks ini, siswa diajarkan untuk mematuhi aturan dan tata tertib yang berlaku, baik di sekolah maupun di masyarakat. Pendidikan fiqih memberikan kerangka kerja bagi siswa untuk memahami pentingnya disiplin dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Menurut penelitian oleh Hidayah (2022), siswa yang mendapatkan pendidikan fiqih menunjukkan tingkat disiplin yang lebih tinggi dalam menjalani aktivitas sehari-hari¹⁵.

Statistik menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan kurikulum fiqih memiliki tingkat kedisiplinan siswa yang lebih baik. Sebuah studi yang dilakukan di beberapa sekolah di Yogyakarta menunjukkan bahwa 80% siswa yang mengikuti pendidikan fiqih memiliki perilaku disiplin yang baik, dibandingkan dengan 60% siswa di sekolah yang tidak menerapkan pendidikan fiqih (Dinas Pendidikan Yogyakarta, 2023).¹⁶

Contoh penerapan disiplin dalam fiqih dapat dilihat pada pelaksanaan shalat lima waktu. Siswa diajarkan untuk melaksanakan shalat tepat waktu sebagai bentuk disiplin dan ketaatan kepada Allah SWT. Hal ini tidak hanya membentuk karakter spiritual, tetapi juga membentuk kebiasaan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Dalam artikel ini, telah dibahas secara mendalam mengenai peran fiqih dalam membangun karakter moral siswa di era modern. Fiqih, sebagai ilmu yang mengatur aspek-aspek kehidupan umat Islam, memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter moral generasi muda. Melalui pengajaran fiqih, siswa tidak hanya belajar tentang hukum-hukum syariat, tetapi juga nilai-nilai etika dan moral yang terkandung di dalamnya. Misalnya, ajaran tentang kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial menjadi landasan yang kuat bagi siswa untuk berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Data menunjukkan bahwa pendidikan agama yang baik dapat meningkatkan kesadaran moral siswa. Menurut survei yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2022, sekitar 75% siswa yang mendapatkan pendidikan fiqih secara konsisten menunjukkan sikap yang lebih baik dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa fiqih tidak hanya berfungsi sebagai panduan hukum, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk karakter yang positif.

Contoh kasus di beberapa sekolah yang menerapkan kurikulum fiqih yang integratif menunjukkan hasil yang menggembirakan. Di SMA Negeri 1 Jakarta, misalnya, program ekstrakurikuler yang berbasis fiqih telah berhasil meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan sosial, seperti penggalangan dana untuk korban bencana alam. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan siswa tentang kepedulian, tetapi juga memberikan pengalaman langsung tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai fiqih dalam tindakan nyata.

Namun, tantangan dalam implementasi fiqih di sekolah-sekolah modern juga perlu dihadapi.

¹⁴ Lembaga Penelitian Pendidikan. (2022). *Survei keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial*. Jakarta: LPP.

¹⁵ Hidayah, N. (2022). *Disiplin siswa dalam pendidikan fiqih*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(2), 34-50.

¹⁶ Dinas Pendidikan Yogyakarta. (2023). *Evaluasi pendidikan fiqih di sekolah dasar dan menengah*. Yogyakarta: Dinas Pendidikan.

Dengan perkembangan teknologi dan informasi yang cepat, siswa sering terpapar pada nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran fiqh. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengadaptasi metode pengajaran fiqh yang relevan dengan konteks zaman sekarang, seperti menggunakan media digital untuk menyampaikan ajaran fiqh dengan cara yang menarik dan mudah dipahami.

Sebagai saran, pendidikan agama di sekolah sebaiknya tidak hanya fokus pada aspek teoretis, tetapi juga mengintegrasikan praktik moral yang nyata dalam kehidupan siswa. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat juga sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter moral siswa. Dengan pendekatan yang holistik dan inovatif, diharapkan fiqh dapat terus berperan sebagai fondasi yang kuat dalam membangun karakter moral generasi muda di era modern ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zuhaili, W. (1997). *Fiqh Islamiy dan Dalil-Dalilnya*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Center for Responsive Schools. (2019). *The Impact of Social-Emotional Learning on Student Behavior*. Educational Testing Service. (2020). *Academic Integrity: A Survey of Student Attitudes and Behaviors*.
- Nurhayati, S. (2020). Integrasi pendidikan karakter dan fiqh dalam kurikulum pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 45-60.
- Asosiasi Pendidikan Islam. (2021). *Survei Pemahaman Guru tentang Fiqh di Sekolah-sekolah Islam*.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Sage Publications.
- Jamal Ma'mur Asmani. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press
- Majid, Abdul. (2011). *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. (2016). *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Munarji. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bina Ilmu
- Nur Hadijah, n. U. R. (2019). *Peran Guru Fikih Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Fiqh Kelas X Di Madrasah Aliyah Ddi Masambah (Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Negeri Palopo)*.
- Ruslan, W. (2020). *Peranan Guru Fikih dalam Membina Kedisiplinan Salat Berjamaah Santri pada Masa New Normal di PP DDI As-Salman Allakuang (Doctoral dissertation, IAIN Parepare)*.
- Sabariah, H., Ramadhani, I. S., Pramita, S., & Hanim, M. (2021). Peranan Guru Fiqh Terhadap Pembinaan Sholat Berjamaah Siswa Kelas IX MTs Jam'iyah Mahmudiyah Desa Batu Melenggang. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 209-220.
- Sahlan, Asmaun. (2009). *Mewujudkan Budaya Relejius di Sekolah*, Malang: UIN-Maliki Press
- Sanjaya. Wina. (2008). *Strategi Pembelajaran yang berorientasi pada proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, *Metode Penelitian & Pengembangan R & D untuk Bidang Pendidikan, Manajemen, Sosial dan Teknik*, (Bandung: Alfabeta, 2016), cet. Ke-2
- Suhartono. Suparlan. (2006). *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia
- Supawi, M., & Wiranda, A. (2021). Peranan Guru Mata Pelajaran Fikih Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Lima Waktu Siswa Kelas VII MTs Swasta Al-Washliyah Stabat. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 1(2), 200-217.
- Suprihatiningrum. Jamil. (2014). *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*,

(Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
Zubaidi. (2011). Desain Pendidikan Karakter. Jakarta: Kencana